BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batombe adalah kesenian berbalas pantun antara perempuan dan laki-laki saat acara *alek nagari* di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat. *Batombe* berasal dari kata *tombe* atau tonggak. *Tombe* menurut bahasa orang Abai memiliki tiga makna yaitu tiang atau tegak, musyawarah atau mufakat, bersatu. Oleh karena itu, *batombe* masyarakat menjadi bersatu, dan bekerja sama (Oktasari, 2011).

Pada zaman dahulu, masyarakat di Nagari Abai masih sangat sedikit, bangunan belum ramai dan masih banyaknya binatang buas yang menjadi ancaman. Oleh karena itu masyarakat dan pemuka adat bermusyawarah, hasilnya masyarakat sepakat untuk mendirikan sebuah rumah gadang yang dapat menampung banyak keluarga, agar lebih aman dan dapat menjalin kedekatan yang lebih erat antar keluarga. Dalam proses pembuatan rumah gadang terdapat sebuah warisan budaya yang bahkan sampai sekarang masih ada yaitu *batombe*.

Wawancara dengan Tuangku Rajo Putiah pada tanggal 10 Agustus 2023 menyebutkan masyarakat Abai meyakini bahwa asal usul *batombe* adalah sebuah kesenian berbalas pantun antara ibu-ibu yang memasak di dapur untuk memberikan semangat kepada laki-laki yang bekerja membangun rumah gadang. Namun seiring berjalannya waktu, *batombe* kini memiliki arti yang lebih luas. Tidak ada yang tahu kapan tradisi *batombe* pertama kali dilakukan, tetapi cerita yang berkembang di masyarakat, tradisi ini muncul ketika pembangunan rumah

gadang, masyarakat bergotong royong saat sedang mengambil kayu ke hutan untuk kebutuhan pembangunan rumah gadang, akan tetapi kayu sudah ditebang tetapi tidak bisa diangkat. Dalam kondisi pasrah, perempuan yang bertujuan memasak secara spontan mereka berpantun dan kemudian dibalas oleh para pekerja laki-laki. Kemudian kayu yang tidak bisa digeser tiba-tiba bisa bergeser dan dengan mudah dipindahkan ke lokasi pembangunan rumah gadang. Sementara ada versi lainnya menurut cerita masyarakat Nagari Abai dulu, mulanya ingin menebang batang pohon tetapi tidak bisa ditarik, tapi setelah kerbau disembelih pohon tersebut bisa ditarik dengan mudah (Oktasari, 2011).

Sebagai sebuah perilaku yang berulang yang dilakukan oleh masyarakat Abai, *batombe* bisa disebut sebagai sebuah tradisi. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Daniati, 2020) tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Setiap daerah dan suku akan mempunyai ciri khas tradisi tertentu yang membuatnya berbeda dengan tradisi daerah dan suku lainnya. Tradisi lisan adalah praktik kebudayaan atau warisan yang disampaikan dari generasi ke generasi melalui lisan dan telah menjadi kebudayaan masyarakatnya. S Kristiani (2016) mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama. Di dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat.

Menurut Oktasari (2011) *batombe* adalah *alek nagari. Alek nagari* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh nagari tersebut dengan tujuan mengadakan berbagai macam kegiatan. *Batombe* dimeriahkan oleh seluruh masyarakat dari

setiap suku, waktu pelaksanaan *batombe* diselenggarakan ada siang hari dan juga bisa malam hari sesuai dengan kesepakatan dari Ninik mamak duduk bermusyawarah. Adapun *batombe* pada *alek nagari* dapat dilaksanakan seperti hal sebagai berikut: Batagak rumah gadang atau memperbaiki rumah gadang *suku* atau kaum, Batogak gala penghulu atau pengangkatan gelar datuak disebuah suku, penobatan gelar Raja (Rajo Mamacah Galanggang), dan Alek intan babungo.

Tampaknya, *batombe* telah mengalami perubahan. Hingga beberapa tahun terakhir, *batombe* dilaksanakan pada saat acara baralek. *Batombe* pada acara baralek yaitu *batombe* yang dilaksanakan saat resepsi pernikahan atau perkawinan cucu kamanakan suatu *suku* dengan *suku* lainnya. *Suku* dalam hal ini yang dimaksud adalah suku minangkabau. Biasanya *batombe* dilakukan pada malam hari tetapi juga ada yang melakukan pada siang hari yang dinamakan baralek siang. Pertunjukkan *batombe* diadakan di rumah gadang pada bagian pangkal atau di pertengahan ruangan yang menjadi pembatas ujung dan pangkal ruangan di rumah gadang. Namun, biasanya hal itu diserahkan sepenuhnya kepada para pemain. Pertunjukan biasanya dimulai setelah pembacaan pantun pembukaan oleh penghulu (Datuak). Lalu dilanjutkan oleh para pemain *batombe* yang saling berbalas pantun menggunakan bahasa Minangkabau dialek setempat (Krisna, 2016).

Peneliti menemukan fenomena yang berbeda. Tampaknya ada perubahan atau perbedaan *batombe* dalam *alek nagari* dengan yang peneliti temukan saat ini. Beberapa kali peneliti melihat dari 10 data acara baralek terdapat 5 yang melaksanakan tradisi *batombe* pada acara baralek.

Tradisi *batombe* adalah bagian dari kebudayaan masyarakat yang bersifat dinamis dan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi dan modernisasi. Tidak dipungkiri bahwa tradisi *batombe* juga mengalami perubahan, seperti perubahan dalam pelaksanaan serta faktor yang menyebabkannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan diatas, maka penelitian ini meliputi permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk *batombe* di Nagari Abai saat ini?
2. Apa saja perubahan yang terjadi dalam *batombe* dan apa penyebabnya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk prosesi, unsur-unsur, dan fungsi tradisi *batombe* saat ini di Nagari Abai pada *alek nagari* dan *batombe* pada salah satu acara perkawinan atau baralek.
2. Menjelaskan dan menguraikan apa saja persamaan dan perbedaan *batombe* pada *alek nagari* dengan *batombe* dalam baralek serta perubahan dan penyebabnya.

1.4 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan penelitian ini peneliti menggali informasi dari beberapa penelitian sebelumnya untuk menunjukan penelitian peneliti berbeda dari penelitian sebelumnya, yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Adapun karya ilmiah yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

Oktasari L. (2011) Penelitian berjudul "*Pertunjukan Batombe; deskripsi singkat"*. Peneliti menggunakan teori metodologi. Hasil penelitian ini

menjelaskan terbentuknya Nagari Abai, sejarah *batombe* yang mana sebagai penyemangat bagi kaum laki-laki persukuan masyarakat nagari Abai, dalam kegiatan menebang pohon untuk pendirian rumah gadang. *Batombe* berfungsi sebagai hiburan, penyemangat, media pembelajaran nilai-nilai luhur, dan alat pemersatu melalui musyawarah adat. Hasil penelitaian ini menemukan konflik yang mana tradisi ini menghadapi risiko kehilangan keberlanjutan akibat kendala ekonomi, sehingga perlu upaya pelestarian agar *batombe* dapat tetap terjaga sebagai warisan budaya yang berharga.

Rangga Robento Fika (2016) Dalam skripsi yang berjudul "*Perubahan pelaksanaan tradisi Batombe di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari kabupaten Solok Selatan"*. Teori yang digunakan adalah teori perubahan sosial oleh Neil Smelser. Hasil penelitian ini menemukan adanya perubahan pelaksanaan tradisi *batombe* di Nagari Abai. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan perubahan pelaksaan tradisi *batombe.* Dengan hasil penelitian yaitu perubahan tatacara pelaksanaan tradisi *batombe*.

Yandra Kosaki Dikri (2016) Penelitian yang berjudul " *Batombe: Tradisi berbalas pantun dikanagarian Abai Solok Selatan*". Teori yang digunakan yakni pendekatan naturalistik. Penelitian ini menghasilkan penemuan permasalahan pada bentuk pelaksanaan kesenian *batombe* pada masyarakat nagari Abai dan juga melihat perubahan-perubahan yang terjadi dalam kesenian batombe. Tujuan penelitian adalah ungtuk menjelaskan bagaimana tradisi batombe dilaksanakan, berdasarkan konsep Koentjaraningrat. Hasil penelitian menunjukan tradisi batombe merupakan sarana yang digunakan untuk mempererat solidaritas

masyarakat nagari Abai.

Krisna E. (2016) Dalam artikel yang berjudul“ *Batombe: warisan budaya bangsa dari nagari Abai Provinsi Sumatera Barat*”. Teori yang digunakan yaitu pendekatan historis, sosiologis, antropologis, dan psikologis. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menemukan dampak negatif bagi jiwa penyanyinya. Maksudnya adalah bagi yang sudah menikah tidak boleh ikut dalam acara batombe dikarenakan terjadi perceraian jika pemain *batombe* terbawa perasaan atau terlalu menghayati isi dari pantun *batombe.* Penelitian ini mendeskripsikan *batombe*, *batombe* identik dengan rumah gadang Nagari Abai yang unik, yakni rumah adat dengan ruangan yang sangat panjang hingga 21 ruangan. dan hubungan tradisi lisan *batombe.*

Penelitian yang dilakukan oleh Cindy Dwi Putri Susilo yang berjudul ”*Fungsi Kesenian Batombe dalam Prosesi Adat pada Masyarakat Abai Kabupaten Solok Selatan”* tahun 2022. Teori yang digunakan adalah teori fungsionalisme malinowski. Hasil penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis fungsi kesenian batombe dalam prosesi adat masyarakat Abai, Kabupaten Solok Selatan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kesenian *batombe* memenuhi kebutuhan biologis. Integratif, dan kebutuhan instrumental.

1.5 Landasan Teori

1) Tradisi lisan

Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (S Kristiani, 2016). Salah satu hasil dari tradisi, khususnya tradisi lisan adalah sastra lisan. Bentuk sastra lisan itu

sendiri dapat berupa prosa (seperti mite, dongeng, dan legenda), puisi rakyat (seperti syair dan pantun), seni pertunjukan seperti wayang, ungkapan tradisional (contohnya pepatah dan peribahasa), nyanyian rakyat, perayaan tradisional, dan lainnya (Oktania, 2021).

Menurut (Hasanah & Andari, 2021) Tradisi juga mempunyai fungsi sebagai pembawa ciri khas suatu budaya sebagai salah satu bentuk alat komunikasi yang kemudian disebut dengan tradisi lisan. Tradisi lisan berkembang seiring bertambahnya usia manusia. Tradisi lisan sangat penting untuk diteliti dan dikaji secara lebih mendalam. Karena tradisi lisan hidup dan akan terus hidup ditengah-tengah masyarakat pemiliknya, masyarakat yang telah melahirkan dan menghidupkannya, yaitu di daerah asalnya.

Bahwa tradisi lisan termasuk dalam folklor. Folklor merupakan sebuah refleksi sosial akan suatu masyarakat dan segala sistem yang berlaku didalamnya, sebuah cerminan akan nilai-nilai baik moral, etik dan nilai-nilai normalitas yang berlaku dalam suatu masyarakat. Selain itu, folklor juga dapat dilihat sebagai suatu manifestasi dari cara pandang satu masyarakat secara holistik. Ini artinya, sebuah folklor yang ada dan eksis dalam suatu masyarakat, bisa dilihat sebagai suatu proyeksi dari bagaimana sebuah masyarakat itu berpikir dan sebagai media mengabadikan apa-apa yang dirasakan penting (dalam suatu masa) oleh masyarakat pendukungnya (Masri, 2015).

Folklor memiliki ruang lingkup yang sangat luas seiring dengan banyaknya domain yang menjadi bagian dari perkembangan itu sendiri. (Agustina, 2017) menyatakan folklor dikelompokkan menjadi tiga yaitu folklor lisan, folklor

sebagian lisan dan folklor bukan lisan. Folklor lisan ialah folklor yang bentuknya murni lisan. Foklor lisan merupakan media yang efektif dalam menyebarluaskan informasi kebudayaan. Folklor lisan menyisihkan nilai-nilai, gagasan-gagasan, dan keyakinan yang bersifat informatif sesuai perkembangan zaman sehingga foklor tidak hanya dapat dikukuhkan nilai-nilai tradisional, melainkan juga dapat disisihkan rancangan ke arah pembaharuan yang kreatif. Folklor lisan sering disebut juga dengan istilah tradisi lisan. Oleh karenanya dalam penelitian ini disebut sebagai karya sastra yang didekati dengan sosiologi.

2) Sosiologi

Menurut Soekanto (1990) menunjukkan bahwa sosiologi berfungsi untuk memahami perilaku manusia, karena peran kehidupan manusia berpengaruh oleh subsistem sosialnya. Pada dasarnya subsistem sosial meliputi individu atau elemen individu dalam masyarakat dan kehidupan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut. Menurut Hasdiana (2018) sosiologi adalah hubungan timbal balik antara unsur-unsur masyarakat seperti pengaruh norma-norma atas kehidupan keuarga, hubungan antara lembaga politik dengan lembaga keagamaan.

3) Perubahan Sosial

Menurut Soekanto (1990) perubahan sosial merupakan suatu proses pergeseran struktur atau tatanan didalam masyarakat, yang meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar individu, organisasi atau komunitas yang bertalian dengan struktur sosial atau pola nilai dan norma. Dengan demikian perubahan

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

yang dimaksud adalah perubahan sosial budaya, karena memang manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari kebudayaan. Setiap masyarakat atau manusia selama hidup pasti mengalami perubahan- perubahan. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga masyarakat, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dam sebagainya. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomis, atau kebudayaan. Perubahan sosial menurut Soekanto (1990 hal 345-351) dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk yaitu:

a. Perubahan lambat dan perubahan cepat

Perubahan yang memerlukan waktu lama, dan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat disebut evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa direncanakan atau dikehendaki. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi- kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

b. Perubahan kecil dan perubahan besar

Perubahan- perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak berpengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat (Soekanto, 1990) Sedangkan perubahan besar adalah perubahan yang membawa pengaruh atau dampak besar pada masyarakat.

c. Perubahan yang dikehendaki atau perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau perubahan yang tidak direncakan.

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan oleh pihak- pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan disebut *agent of change* yaitu seorang atau sekelompok orang yang dipercayai masyarakat pemimpin lembaga-lembaga masyarakat yang mengubah sistem sosial. Perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat.

Dari *alek nagari* menjadi baralek ini termasuk perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau direncanakan karena menimbulkan akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat yaitu *batombe* pada *alek nagari* tidak dapat dinikmati dan hilangnya pengetahuan tentang tradisi *batombe* pada *alek nagari*.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

1.6.1 Material dan data penelitian

Material penelitian ini adalah *batombe*. *Batombe* ialah berbalas pantun antara bujang jo gadih di acara *alek nagari* sebagai ungkapan perasaan bagi masyarakat Nagari Abai. *Batombe* pada *alek nagari* diambil dari hasil penelitian Liza Oktasari pada tahun 2011 yang mana dijelaskan dari terbentuknya Nagari Abai, sejarah *batombe,* bentuk pertunjukan *batombe,*

pemain *batombe*, alat-alat yang digunakan sebagai pengiring *batombe*, tempat pertunjukan, serta waktu dan pelaksaaan *batombe* dan beberapa artikel lainnya. *Batombe* diteliti pada tanggal pada tanggal 20 Agustus 2024 di rumah gadang suku Katia Anyia (Datuak Sari Baso), suku Panai Nole (Datuak Majoindo), rumah gadang Tigo Lareh (Datuak Panggulu), rumah gadang Palak Anau (Datuak Nameh), dan rumah gadang Malayu Koto Kaciak (Datuak Labuan).

a. Data Primer

Menurut Tatik (2013) data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan dari tempat penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari tempat penelitian berupa rekaman yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari rekaman. Untuk mempermudah peneliti menggali data dilakukan perekaman, karena tradisi *batombe* tidak selalu diadakan setiap hari. Yang berisi tentang prosesi dan unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi *batombe.*

b. Data Sekunder

Menurut Tatik (2013) data sekunder yaitu data yang diperoleh dari teknik pengambilan data yang dapat mendukung data primer. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan data primer. Dalam penelitian ini sumber data sekunder adalah observasi dan wawancara.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan studi lapangan, observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara mengamati prosesi *batombe*, dengan datang ke rumah gadang yang mengadakan *batombe.* Observasi atau pengamatan lapangan merupakan suatu kegiatan mengamati bagaimana perubahan pelaksanaan yang terjadi pada tradisi *batombe* pada *alek nagari* dan pada acara baralek. Observasi dilakukan yaitu mengamati prosesi, unsur-unsur, fungsi, alat-alat yang digunakan dalam tradisi *batombe*, tatacara pelaksanaan dalam tradisi *batombe*, serta mengamati bagaimana pertunjukkan tradisi *batombe* tersebut. Kegiatan observasi tersebut didokumentasikan berupa foto-foto, rekaman dan tulisan untuk tercapainya tujuan penelitian. Berdasarkan pengamatan lapangan dan informasi, kemudian diperoleh beberapa informasi yang membantu peneliti untuk melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu perekaman.

b. Dokumentasi

Yaitu melakukan perekaman ketika diselenggarakan *batombe* di Nagari Abai. Menyiapkan alat rekam yaitu voice recorder. Alat perekam suara terdapat percakapan antara peneliti dan informan yang sedang melakukan wawancara dengan adanya bukti dari alat perekam, data yang diperoleh diharapkan lebih objektif dan alamiah. Selain itu peneliti juga

mengumpulkan data berupa dokumentasi foto-foto dan video saat proses wawancara berlangsung dan foto-foto lainnya sebagai pendukung penelitian.

c. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan informan untuk mengumpulkan informasi dan data dari hasil percakapan dengan informan tersebut. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara hanya garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Puspitorini, 2018).

Wawancara dilakukan dengan informan pertama yang bernama Anwar sebagai tokoh masyarakat yang mempunyai gelar adat Pono Batuah yang berusia 65 tahun dan informan kedua yang bernama Jamalus sebagai tokoh masyarakat dan punya peran sebagai ketua Badan Musyawarah (Bamus) di Kanagarian Abai yang berusia 41 tahun. Dan informan ketiga bernama Emraini sebagai pelaku *batombe* yang berusia 39 tahun. Informan keempat bernama Netra Dewi sebagai pelaku *batombe* yang berusia 45 tahun. Informan kelima bernama Nasarudin berumur 75 tahun sebagai tokoh masyarakat yang mempunyai gelar Datuak Panggulu Sati. Wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur yaitu tidak menyiapkan pertanyaan akan tetapi merespon jawaban-

jawaban peneliti.

d. Studi pustaka

Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data sekunder dengan tinjauan pustaka ke perpustakaan dan pengumpulan buku- buku, bahan bahan tertulis serta referensi-referensi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Tujuan dari studi pustaka adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian dan dapat memberikan informasi tentang tradisi *batombe* secara lebih mendalam.

1.6.3 Analisis Data

Alek nagari merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh nagari tersebut dengan tujuan mengadakan berbagai macam kegiatan. *Batombe* pada *alek nagari* dapat dilaksanakan seperti hal sebagai berikut; Batagak rumah gadang atau memperbaiki rumah gadang suku atau kaum, Batogak gala penghulu atau pengangkatan gelar datuak disebuah suku, Penobatan Gelar Raja (Rajo Mamacah Galanggang), dan Alek intan babungo.

Baralek (pesta pernikahan) adalah ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan membentuk keluarga melalui prosesi adat dan agama. *Batombe* pada baralek yaitu *batombe* yang dilaksanakan saat resepsi pernikahan atau perkawinan cucu kamanakan suatu suku dengan suku yang lainnya. *Suku* dalam hal ini yang dimaksud adalah suku minangkabau.

Penelitian ini memandang bahwa dari tradisi lisan mencerminkan

kehidupan sosiologis masyarakatnya. Di dalamnya ada kemungkinan-kemungkinan perubahan-perubahan dan perbedaan sebagai refleksi sosiologis, sehingga setelah diuraikan dengan metode folklor data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan sosiologis sastra.

Analisis data dilakukan setelah data diperoleh dibandingkan dengan data baralek dengan data sebelumnya. Ditemukan perbedaan keduanya untuk dianalisis secara sosiologis untuk menemukan penyebab perubahan tersebut.

UNIVERSITAS ANDALAS
KEDJAJAAN
UNTUK
BANGSA